JACFA **Journal Advancement Center for Finance and Accounting**

http://journal.jacfa.id/index.php

PENGARUH *RISK, DIVIDEND PAYOUT RATIO,* DAN *SALES GROWTH TERHADAP* PERATAAN LABA

May Trisna

Universitas Esa Unggul
maytrisnazen@gmail.com

Sri Handayani *

Universitas Esa Unggul
sri.handayani@esaunggul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Risk, Dividen Payout Ratio, dan Sales Growth terhadap Perataan Laba. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Unit analisis pada penelitian ini adalah perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2021. Adapun jumlah sampel sebanyak 13 perusahaan, sehingga didapat 65 sampel. Metode sampling pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji analisis regresi berganda, dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Risk, Dividen Payout Ratio, dan Sales Growth secara simultan berpengaruh positif terhadap Perataan Laba. Dan hasil penelitian ini menunjukan bahwa Risk dan Dividen Payout Ratio berpengaruh positif secara parsial terhadap perataan laba. Berbeda dengan variabel Sales Growth tidak berpengaruh negative secara parsial terhadap perataan laba.

Kata Kunci : *Risk, Dividend Payout Ratio, Sales Growth,* Perataan Laba.

JACFA

Journal Advancement Center for Finance and Accounting
ISSN:
(e) 2776-3781
(p) -

Volume 02
Number 03
November 2022

PENDAHULUAN

Laporan Keuangan ialah aktivitas bisnis serta kinerja keuangan suatu industri (Armeliza, 2019). Dengan memakai laporan keuangan diharapkan menolong para investor pada pengambilan keputusan hendak investasi mereka. Adanya kecenderungan atensi dari stakeholders yang hanya tertuju pada informasi laba. Berartinya data laba ini disadari oleh manajemen sehingga manajemen tingkatkan citra industri dengan aksi perataan laba (Budiasih, 2009).

Informasi laba ialah bagian dari laporan keuangan yang senantiasa jadi pusat atensi dari stakeholder. Nilai serta keahlian industri dalam mengelola asset – assetnya di gambarkan dengan melihat keahlian industri menciptakan laba dalam operasinya. Industri dengan laba yang besar serta normal hendak membagikan rasa nyaman untuk para investor dalam menginvestasikan uangnya. Keadaan tersebut memotivasi manajer melaksanakan industri dengan harapan hendak memperoleh laba yang normal masing- masing tahunnya sehingga dapat berefek kepada meningkatnya nilai industri di mata investor (Abiprayu, 2011). Disisi lain perataan laba dapat merugikan pihak- pihak yang berkepentingan terhadap industri semacam investor ataupun pemakai laporan keuangan. Pengungkapan info laba jadi menyesatkan serta hendak memunculkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan (Oktaviasari, Tria; Miqdad, Muhammad; Effendi, 2018).

Dapat disimpulkan jika perataan laba meliputi usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal. serta usaha untuk memperbesar laba yang dilaporkan jika laba lebih kecil dari laba wajar sebab salah satu tujuan dikerjakannya *Income Smoothing* merupakan untuk membagikan rasa nyaman kepada investor sebab mungkin pergantian laba yang kecil serta meningkatkan keahlian investor untuk meramalkan laba industri pada periode mendatang (Sihombing, 2018). Alasan lain kenapa manajemen melaksanakan perataan laba ialah lewat pendekatan pencegahan serta dalam kaitannya dengan kenaikan utang- utang hendak penuhi kewajiban – kewajibannya di masa mendatang selaku hasil dari mengakhiri kontrak utang, sedangkan pada pendekatan opportunistik, para manajer dalam upaya peningkatkan utang bermaksud melakukan perataan penghasilan untuk melindungi ketidakmampuan yang mungkin terjadi di masa mendatang dan menyampaikan pesan optimis bahwa perusahaan mampu memenuhi komitmennya (Widana, I Nyoman Ari; Yasa, 2013). Riset ini pada dasarnya pada suatu tujuan universal ialah supaya investor ataupun kreditur mengenali dengan jelas aspek apa saja yang pengaruhi manajemen industry melaksanakan praktek perataan laba. Perihal ini

tidak terlepas kebutuhan hendak data laba yang menggambarkan kondisi industry. Industri dikategorikan selaku bukan perataan laba apabila hasil perhitungan koefisien variasi untuk perubahan penjualan (CVΔS) dan apabila hasil perhitungan koefisien variasi untuk perubahan laba (CVΔI) lebih kecil dibandingkan dengan koefisien variasi untuk perubahan penjualan (CVΔS) maka perusahaan dikategorikan sebagai perata laba.

Perataan Laba Dihitung menggunakan rumus Indeks Eckel untuk membedakan antara perusahaan – perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba. Perataan Laba (*Income Smoothing*) merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk laba sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Upaya yang dicoba oleh manajemen tidak melanggar syarat dari standar akuntansi yang berlaku. Perataan Laba dilakukan oleh manajemen untuk merubah informasi pada laporan keuangan. Walaupun tujuan serta alasan manajemen melaksanakan perihal tersebut merupakan untuk meyakinkan investor mereka atas laba yang dihasilkan industri. Perataan laba dengan memanipulasi akuntansi juga dilakukan dengan tujuan memenuhi harapan pihak eksternal perusahaan, seperti investor dan kreditur.

Salah satu terbentuknya praktik perataan laba merupakan tidak terdapatnya transparansi antara pihak *Principal* (Pemilik) dan (Manajemen). Berartinya data laba untuk investor jadi salah satu yang mendasari pihak manajemen melaksanakan Praktik perataan laba. Investor hendak sangat selektif dalam memastikan opsi industri yang hendak diseleksi untuk berinvestasi. Investor cenderung hendak menjauhi berinvestasi pada industri yang tidak normal sebab memiliki efek yang besar.

Salah satu factor yang menyebabkan terjadinya perataan laba adalah *Risk. Risk* merupakan nilai rasio hutang perusahaan, dimana jika nilai hutang rendah mengindikasikan adanya praktik perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan asset yang dimiliki. Perusahaan yang mempunyai tingkat leverage yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam default sehingga manajemen melakukan kebijakan yang meningkatkan pendapatan. Tingkat leverage yang tinggi mengidentifikasikan resiko perusahaan yang tinggi pula sehingga kreditor atau investor sering memperhatikan besarnya resiko ini. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang akan dihadapi investor karena perusahaan dengan tingkat risk yang tinggi perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, rasio *leverage* dijadikan sebagai proksi dari *risk*. Perusahaan dengan tingkat rasio hutang yang tinggi mempunyai risiko

yang tinggi pula, maka laba akan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil, karena investor cenderung mengamati perubahan laba suatu perusahaan (Leviany, Tevi; Sukiati, Wiwin; Syahkurah, 2019).

Faktor kedua yang mempengaruhi perataan laba adalah *Dividend Payout Ratio. Dividend Payout Ratio* ialah kebijakan dividen dengan tingkat *Dividen Payout Ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat dividend payout ratio yang rendah. Dengan demikian suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat dividend yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba. Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa peningkatan persentase laba yang dibayarkan sebagai deviden dapat memberi sinyal positif bagi investor, hal ini dikarenakan kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor dalam pembelian saham perusahaan (Widhyawan, I Made Indra ; Dharmadiaksa, 2015).

Faktor ketiga yang mempengaruhi perataan laba adalah *Sales Growth. Sales Growth* adalah sebuah tolak ukur yang menunjukan persentase tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Peningkatan *Sales Growth* memberi gambaran tentang laba yang mengalami peningkatan pula sehingga terbentuk pola pikir manajer mengenai berbagai cara mengoptimalkan hasil. Manajemen laba yang dilakukan oleh manager tidak lain halnya supaya laba perusahaan bernilai minimum atau tampak lebih rendah dibandingkan dengan laba sesungguhnya (Anindya & Yuyetta, 2020).

Objek penelitian ini adalah industri sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Peneliti memilih perusahaan sub sektor *food and beverages* sebagai objek penelitian dengan maksud bahwa sub sektor *food and beverages* termasuk kedalam salah satu merupakan bagian dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah perusahaan paling banyak dibandingkan dengan perusahaan lainnya yang termasuk perusahaan manufaktur. *Food and Beverages* merupakan kebutuhan primer dan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan. Seiring meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap *food and beverages* pun terus meningkat. Masih banyak perusahaan *food and beverages* yang ekspansi, seperti

memperluas pabrik, dan mencari pangsa pasar yang baru. Kecenderungan masyarakat indonesia untuk menikmati makanan ready to eat menyebabkan banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru dibidang *food and beverages* ini.

Motivasi dalam penelitian ini adalah menganalisis hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda serta mengkaji lebih mendalam apakah tindakan intervensi pelaporan keuangan pada industri *food and beverage* ini terjadi. Tindakan intervensi pelaporan keuangan ini kemudian dikaji kembali pada hasil penelitian sebelumnya yang kurang konsisten sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *risk, dividend payout ratio* dan *sales growth* terhadap perataan laba.

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, dan adanya hasil penelitian yang berbeda dari setiap penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, dalam penelitian ini bertujuan memberikan bukti analisis tentang beberapa faktor dari perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh *Risk, Dividend Payout Ratio,* dan *Sales Growth* Terhadap Perataan Laba Pada Industri Sub Sektor *Food and Beverages* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021".

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori Agensi *(Agency Theory*) ialah pendekatan yang digunakan dalam ulasan perataan laba. Teori ini melaporkan kalau penerapan manajemen laba dipengaruhi konflik kepentingan antara Manajemen (*Agent*) serta Owner (*Principal*) yang muncul kala tiap pihak berupaya menggapai ataupun mempertahankan tingkatan kemakmuran yang dikehendakinya. Teori agensi mempunyai anggapan kalau masing-masing orang sekedar termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga memunculkan konflik kepentingan antara principal serta agent. Kala manajer memiliki data yang lebih banyak dibanding pihak eksternal, hingga hendak terdapat asimetri data antara agen serta prinsipal. Agen ataupun manajer selaku pihak internal lebih mengenali kondisi industri daripada owner (Leviany, Tevi; Sukiati, Wiwin; Syahkurah, 2019).

Asimetri antara Manajeman (*Agent*) dengan Owner (*Principal*) dapat membagikan peluang kepada manajer untuk melaksanakan manajeman laba (*Earning Manajemen*) dalam rangka menyesatkan pemilik (Pemegang Saham) mengenai kinerja ekonomi industri meyakinkan adanya jalinan positif antara asimetri informasi dengan manajeman laba. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjalin antara principal

dan agent menekan agent untuk menyajikan informasi yang tidak sebetulnya kepada principal. Sangat utama apabila informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agent. Mengenai ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajeman laba (Earning Manajemen) dalam rangka menyesatkan pemilik (Pemegang Saham) mengenai kinerja ekonomi (Scott, 2015:358).

Manajemen Laba

Manajemen laba ialah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat menaikkan, meratakan, dan menurunkan laba (Anggraeni & Hadiprajitno, 2013). Manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu (Santana, Dewa Ketut Wira; Wirakusuma, 2016).

Manajemen laba terjadi saat manajer menggunakan pertimbangan dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan untuk memberikan gambaran yang tidak sebenarnya mengenai keadaan keuangan perusahaan dengan cara memanipulasi laba yang dihasilkan, nantinya akan mempengaruhi keputusan ekonomi yang akan dilakukan oleh para pengguna laporan seperti pemegang saham dan akan berpengaruh terhadap hasil kontrak yang didasarkan pada jumlah yang tertera dalam laporan keuangan (Yatulhusna, 2015). Manajemen Laba adalah pilihan manajemen terhadap kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang mempengaruhi laba guna mencapai beberapa tujuan laba yang akan dilaporkan. Dengan demikian, manajemen laba merupakan tindakan yang disengaja dilakukan oleh manajemen dengan menaikkan (menurunkan) laba yang dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan sehingga menyesatkan stakeholders dalam menilai kinerja perusahaan dan mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Scott, 2015:445). Manajemen Laba terdiri dari beberapa jenis (Scott, 2003:383), yaitu:

1. Taking a bath

   Dimana selama periode terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, missal penggantian direksi. Jika digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan. Ini dilakukan jika kondisi yang tidak menguntungkan sehingga dihindari.
2. Income minimization (Meminimumkan Laba)

Meminimumkan laba dilakukan karena motif politik atau motif meminimumkan pajak. Cara ini dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan (Write Off) atas barang – barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, riset, dan pengembangan yang cepat.

3. Income maximization (Memaksimalkan Laba)
   Memaksimalkan laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, selain itu memperoleh bonus yang lebih besar, selain itu tindakan ini dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.
4. Income smoothing (Perataan Laba)
   Perusahaan umumnya lebih memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil daripada menunjukkan perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis.

Tujuan dari manajemen laba untuk mendapat keuntungan dari pembelian dan atau penjualan saham, menghindari pelanggaran kontrak, mendapatkan bonus sesuai target, menghindari atau mengurangi biaya politis, mengkomunikasikan informasi privat secara efisien, dan tujuan tertentu yang lain. Terdapat beberapa motivasi manajemen laba (Scott, 2003:377), yaitu:

1. Kontrak utang jangka panjang *(Debt Convenant)*
   Motivasi ini muncul saat perusahaan melakukan perjanjian utang yang berisi perjanjian untuk melindungi sang pemberi pinjaman dari aksi manajer yang tidak sesuai dengan kepentingan investor, seperti dividen yang berlebihan, pinjaman yang berlebihan, pinjaman tambahan, pemberian modal kerja, atau laporan ekuitas jatuh di bawah tingkat yang ditetapkan dalam semua aktivitas yang dapat mencairkan sekuritas sang pemberi pinjaman.
2. Rencana bonus *(Bonus Scheme)*
   Motivasi bonus merupakan dorongan bagi manajer perusahaan dalam melaporkan laba yang diperoleh untuk mendapatkan bonus yang dihitung atas dasar laba tersebut. Jika laba lebih rendah daripada laba yang ditetapkan, maka akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

3. Motivasi politik *(Political Motivations)*
   Motivasi ini terjadi pada perusahaan – perusahaan besar dan industri strategis yang cenderung menurunkan laba visibilitasnya, khususnya selama menurunkan periode kemakmuran tinggi.
4. Motivasi perpajakan *(Taxation Motivations)*
   Manajer perusahaan menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak, apabila laba semakin besar maka beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan semakin tinggi.
5. Pergantian direksi *(Charges of Chief Executive Offer (CEO)*
   Motivasi ini terjadi ketika dalam kasus pergantian manajer biasanya di akhir tahun tugasnya, manajer akan melaporkan laba yang tinggi.

Perataan Laba

Perataan Laba ialah proses pengurangan pergantian laba dengan memindahkan pemasukan dari tahun yang pendapatannya besar ke periode yang pemasukan rendah dengan harapan supaya laporan laba jadi kurang bermacam- macam. Dalam perihal ini perataan laba menampilkan sesuatu usaha manajemen industri untuk mengurangi abnormal laba dalam batas- batas yang diizinkan dalam praktek akuntansi serta prinsip manajemen yang normal (Belkaoui, 2007:73). Perataan laba merupakan salah satu pola dari manajemen laba dan dapat dipandang sebagai proses manipulasi waktu terjadinya laba yang secara sengaja dimaksudkan untuk menormalkan *Income* agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil dan diharapkan mempunyai pengaruh yang bermanfaat bagi evaluasi kinerja manajemen. Aksi tersebut berencana dilaksanakan manajemen guna menarik atensi pasar dalam berinvestasi, sebab atensi investor kerapkali cuma terpusat pada prosedur yang digunakan industri untuk menciptakan data laba tersebut. Di samping itu laba yang dilaporkan dalam posisi yang normal hendak membagikan rasa lebih yakin diri untuk owner industri yang diiringi dengan tujuan untuk tingkatkan kepuasaan pemegang saham lewat tingkatan perkembangan serta stabilitas laba yang dilaporkan, namun masih dalam batas aturan akuntansi yang berlaku (Yulfita, 2014).

Struktur Modal

Struktur modal adalah pencerminan cara suatu perusahaan untuk membiayai aktivanya yang merupakan komposisi dari sumber modal yang terdiri dari hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal pemegang saham. Apabila pemenuhan melalui modal masih mengalami kekurangan maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang

berasal dari luar, yaitu dari hutang. Dalam hal ini perusahaan harus mencari alternatif-alternatif pendanaan yang efesien akan terjadi bila perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal, struktur modal yang optimal yang dimaksud adalah struktur modal yang dapat meminimalkan biaya dan mampu memaksimalkan nilai perusahaan dengan harga saham yang terus meningkat (Mursad, 2019). Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, 2017:179). Berikut beberapa teori yang terdapat dalam struktur modal, yaitu :

1. Teori Modigliani – Miller (MM)
   Teori Modigliani dan Miller ialah model teori struktur modal tanpa pajak dan dengan pajak. Modigliani dan Miller tanpa pajak berpendapat struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan, tingkat keuntungan dan resiko usaha keputusan invesatsi yang akan mempengaruhi nilai perusahaan bukannya keputusan pendanaan. MM berpendapat bahwa risiko total bagi seluruh pemegang saham tidak berubah walaupun struktur modal mengalami perubahan. Hal ini ber pendapat bahwa pembagian struktur modal antara utang dan modal sendiri selalu terdapat perlindungan investasi, yaitu karena nilai invesatasi total perusahaan tergantung dari keuntungan dan resiko, sehingga nilai perusahaan tidak berubah walaupun struktur modal nya berubah. Modigliani dan Miller dengan pajak berpendapat struktur modal dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena pengunaan utang yang semakin besar pajak yang dibayarkan semakin kecil, yang berarti perusahaan dapat menghemat aliran kas keluar.

2. Teori *Trade-off*
   Teori Trade Off ialah seberapa banyak hutang perusahaan dan berapa banyak ekuitas perusahaan sehingga terjadi keseimbangan antara biaya yang dikeluarkan dengan keuntungan. Inti trade off dalam struktur modal ialah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang. Sejauh manfaat lebih besar, tambahan hutang masih diperkenankan. Apabila pengorbanan karena penggunaan hutang sudah lebih besar, maka tambahan hutang sudah tidak diperbolehkan. Jadi, perusahaan yang struktur modalnya tanpa menggunakan hutang dengan keseluruhan menggunakan hutang adalah perusahaan yang dalam keadaan buruk (Sansoethan, Dithya Kusuma ; Suryono, 2016).

3. Teori *Pecking Order*
   Teori *Pecking Order* menyatakan perusahaan yang mempunyai keuntungan yang besar maka mempunyai sumber dana internal yang besar juga maka perusahaan tersebut akan cenderung memilih menggunakan sumber data internal dibandingkan dengan menggunakan sumber dana ekternal seperti utang dan penerbitan saham baru. Jika pendanaan eksternal dibutuhkan, maka perusahaan akan memilih sekuritas yang paling aman seperti obligasi.

Leverage

Leverage adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sjahrial, 2009:147). Rasio leverage merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang sehingga kita mampu melihat kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan hutang (Brigham, 2010:140). Dapat disimpulkan bahwa rasio leverage merupakan suatu rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (*Long Term Loan*) seperti pembayaran bunga atas hutang, pembayaran pokok akhir atas hutang dan kewajiban-kewajiban tetap lainnya. Hutang jangka panjang biasanya didefinisikan sebagai kewajiban membayar yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Secara umum rasio *leverage* yang sering digunakan oleh perusahaan, antara lain :

1. Debt to Total Asset Ratio (DAR)
   Rasio antara total hutang dengan total asset yang digunakan mengukur seberapa besar aktiva dibiayai oleh hutang atau seberapa besar pengaruh hutang terhadap pengelolaan aktiva.
2. Debt to Equity Ratio (DER)
   Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. DER merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia bagi kreditur.
3. Long-term Debt to Equity Ratio
   Sumber dana yang berasal dari utang jangka panjang seperti obligasi dan sejenisnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa bagaian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri.
4. Fixed Charge Coverage Ratio

Rasio menutup beban tetap. Rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Rasio ini mengukur besarnya perusahaan dalam menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman dan sewa.

5. Time Interest Earned Ratio
   Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar bunga atau seberapa jauh laba dapat berkurang namun tidak mengalami kesulitan keuangan bagi perusahaan karena tidak mampu membayar bunga.

Risiko Keuangan

Risiko keuangan adalah analisis untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Risiko keuangan penggunaan aktiva suatu dana. Semakin besar menunjukkan bahwa dana yang disediakan oleh pemilik dalam membiayai investasi perusahaan semakin kecil, atau tingkat penggunaan utang yang dilakukan perusahaan semakin meningkat. dalam perusahaan meningkatkan laba perusahaan, tetapi jika terjadi sesuatu yang tidak sesuai, perusahaan akan mengalami kerugian dengan presentase laba atau bahkan mungkin saja lebih besar (Wahyuni, 2015). Resiko keuangan diukur dengan rasio leverage yang berguna untuk menunjukkan kualitas kewajiban perusahaan serta berapa besar perbandingan antar kewajiban dengan aktiva perusahaan. Berdasarkan PBI Nomor 13/23/PBI/2011 tentang Penerapan Manajemen Risiko terdapat sepuluh jenis risiko yaitu:

a. Risiko Kredit
   Risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati.
b. Risiko Pasar
   Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar, antara lain Risiko berupa perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan. Risiko pasar meliputi antara lain, risiko nilai tukar, risiko komoditas, dan risiko ekuitas.
c. Risiko Likuiditas
   Risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan.
d. Risiko Operasional

Risiko operasional ialah kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan system, atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional.

e. Risiko Hukum
   Risiko akibat tuntutan hukum atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau pengikat agunan yang tidak sempurna.
f. Risiko Reputasi
   Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder dari persepsi negatif terhadap bank. Risiko ini timbul karena adanya pemberitaan media atau rumor mengenai bank yang bersifat negatif, serta adanya strategi komunikasi yang kurang efektif.
g. Risiko Strategis
   Risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Risiko ini timbul antara lain karena bank menetapkan strategi yang kurang sejalan dengan visi dan misi.
h. Risiko Kepatuhan
   Risiko akibat bank tidak mematuhi dan atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku.
i. Risiko Imbal Hasil (*Rate of Return Risk*)
   Risiko akibat perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan, karena terjadi tingkat perubahan imbal hasil yang diterima bank dari penyaluran dana, yang dapat, mempengaruhi perilaku dan pihak ketiga.
j. Risiko Investasi (*Equity Investment Risk*)
   Risiko akibat yang dialami investor imbal hasil atau keuntungan investasi tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Dividen Payout Ratio

Dividen merupakan laba bersih perusahaan yang sebagian dibagikan kepada pemegang saham berdasarkan dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki. Besaran nilai dan waktu pembayaran dividen berdasarkan pada Rapat Umum Pemegang Saham (Samrotun, 2015). Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan

(Wiyono, Gendro ; Kusuma, 2017:167). Berikut ini adalah jenis - jenis dividen menurut Brigham (2006;95):

a. Dividen Tunai (*Cash Dividend*)
   Dividen yang dibayarkan dalam bentuk uang tunai. Pada umumnya cash dividend lebih disukai oleh para pemegang saham dan lebih sering dipakai perseroan jika dibandingkan dengan jenis dividen yang lain.
b. Dividen Aktiva Selain Kas (*Property Dividend*)
   Dividen ini dibagikan dalam bentuk aset. Jenis ini termasuk jarang dilakukan karena relatif tidak mudah untuk prosesnya. Penyebab perusahaan membagikan dividen dikarenakan tidak ada uang tunai, sehingga dilakukan pembagian dalam bentuk aset.
c. Dividen Hutang (*Scrip Dividend*)
   Dividen yang dibayarkan berupa surat janji hutang. Artinya, perusahaan berjanji membayarkan dividen tersebut pada waktu yang ditentukan. Biasanya perusahaan melakukan dividen skrip karena memang tidak ada uang tunai yang cukup. Jadi, dibuatlah surat janji hutang kepada pemilik saham untuk pelunasan dividen tersebut Dividen Likuidasi, dividen yang dibagikan berdasarkan pengurangan modal perusahaan, bukan keuntungan yang diperoleh perusahaan.
d. Dividen Saham (*Stock Dividend*)
   Dividen yang dibayarkan dalam bentuk saham, bukan dalam bentuk uang tunai. Pembayaran stock dividend harus disarankan adanya laba atau surplus yang tersedia, dengan apembayaran dividen saham ini maka jumlah saham yang beredar meningkat, namun pembayaran dividen saham ini tidak akan merubah posisi likuiditas perusahaan karena yang dibayarkan oleh perusahaan bukan merupakan bagian dari arus kas perusahaan.

Sales Growth

Sales growth ialah rasio yang menggambarkan keahlian industri mempertahankan posisi ekonominya ditengah perkembangan perekonomian serta zona usahanya. Industri dengan penjualan yang relatif normal lebih nyaman mendapatkan lebih banyak pinjaman serta menanggung beban senantiasa yang lebih besar dibanding dengan industri yang penjualannya tidak stabil (Putri, 2015). Perihal ini diakibatkan sebab kebutuhan dana yang digunakan pembiayaan

perkembangan penjualan menggambarkan dimensi menimpa besarnya pemasukan persaham industri yang diperbesar oleh hutang. Industri yang bertumbuh pesat cenderung lebih banyak memakai hutang untuk membiayai aktivitas usahanya daripada industri yang berkembang secara lambat (Brigham, Eugene F, 2018:142). Perkembangan penjualan mempunyai peranan yang berarti dalam manajemen modal kerja. Dengan mengenali seberapa besar sales growth, industri dapat memprediksi seberapa besar profit yang hendak di dapatkan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain Penelitian yang diguanakan adalah studi yang akan digunakan sebagai pedoman dalam mengumpulkan dan meganalisis data. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2016:8).

Penlitian ini merupakan penelitian kausalitas yaitu penelitan dengan prinsip sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian kausalitas bertujuan untuk menganalisis sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu *risk, dividen payout ratio* dan *sales growth* sedangkan variabel dependennya adalah perataan laba.

POPULASI, SAMPEL DAN TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021 yang konsisten terdaftar selama periode tersebut. Dimana jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 114 data perusahaan, kemudian sampel pada penelitian ini adalah industri manufaktur sub sektor *food and beverages* periode 2017-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diseleksi menggunakan *non probability sampling* (pengambilan sampel yang tidak meberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel), sehingga dalam penelitian ini terdapat 65 data yang akan dijadikan sampel dari 13 perusahaan yang terpilih.

Analisis Data

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan

data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Data yang diolah dalam statistik deskriptif adalah penyajian data melalui tabel, diagram lingkaran, grafik, perhitungan rata-rata, standar deviasi, nilai minimum dan maximum (Ghozali, 2018:18).

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan.Dalam penelitian ini digunakan histogram untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau variable bebas. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen. Untuk menemukan terdapat atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai variance inflation factor (VIF). Jika nilai tolerance >0,1 dan <1 serta nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10, maka dapat dikatakan bahwa dalam suatu model regresi tersebut terjadi gejala multikolinearitas (Ghozali, 2016:107).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2016:111)[47]. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji Durbin- Watson (DW Test). Untuk meguji ada tidaknya korelasi dari data dapat diuji dengan Durbin-Watson (DW) dengan kriteria sebagai berikut ini:

1. Jika DW < DL atau DW >4DL, maka terdapat autokorelasi
2. Jika DU < DW < 4-DU, maka tidak terdapat autokorelasi
3. Jika DL < DW < DU atau 4-DL < DW < 4-DL, maka tidak dapat diambil kesimpulan.

Uji Heterokedastitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika residualnya (nilai errornya) mempunyai varians yang sama disebut homoskedasitas dan jika variannya tidak sama atau berbeda disebut tidak terjadi heteroskedastisitas.Untuk menentukan heteroskedastisitas dapat menggunakan uji sprearman. Dasar dari keputusan pada uji ini adalah jika nilai signifikansi ≥ 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, namun sebaliknya jika nilai signifikansi < 0,05 maka dapat disimpulkan terjadi masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi berganda sering digunakan untuk mengatasi analisis regresi yang melibatkan hubungan dua atau lebih variabel bebas. Cara ini digunakan untuk mengetahui kuatnya hubungan antara beberapa variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat dan dinyatakan dengan rumus:

$$\mathbf{y=\alpha + \beta_1 x1 + \beta_2 x2 + \beta_3 x3 + e}$$

Keterangan:

Y = Perataan laba
a = Konstanta
B = Koefisien Regresi
x1 = *Risk*
x2 = *Dividend Payout Ratio*
x3 = *Sales Growth*
e = error

Uji Hipotesis

Dalam uji Hipotesis ini bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan mengasumsikan variabel lain adalah konstan. Setelah data dikumpulkan dalam penelitian ini diolah kemudian dianalisis untuk pengujian hipotesis dengan langkah sebagai berikut:

Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji-F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen atau bebas dalam penelitian ini secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Cara pengujian variabel secara simultan adalah:

1. Jika signifikansi F yang di peroleh nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05 maka dapat di

simpulkan bahwa setiap variabel independen atau bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen terikat.

2. Jika signifikansi F yang diperoleh nilainya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji ini dilakukan dengan syarat:

a. Jika F-hitung < F-tabel, maka H0 diterima yaitu variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
b. Jika F-hitung > F-tabel, maka H0 ditolak yaitu variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji-t digunakan dalam pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari setiap variabel. Dalam penelitian yang dilakukan menggunakan program SPSS untuk mengolah data. Analisis ini berdasarkan pada perbandingan antara nilai signifikasi t dengan nilai signifikasi 0,05, dimana syarat-syaratnya adalah sebagai berikut:

a. Jika signifikasi t < 0,05, maka H0 ditolak yaitu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
b. Jika signifikasi t > 0,05, maka H0 diterima yaitu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Determinasi (Adjusted R2)

Koefisien determinasi (R2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independent. Nilai koefisien determinasi diantara 0 dan 1 (0 <R2<1), nilai (R2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independent sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memperoleh prediksi variasi model dependent. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Fahrizal,Zamzami,Muhammad Safri, 2021)[38]. Analisis ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), biasanya dinyatakan dalam bentuk presentase. Berikut ini adalah rumus dari koefisiensi determinasi :

$KD = R^2 \text{ X } 100\%$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi
R^2 = Nilai Koefisiensi Determinasi

Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini digunakan beberapa variabel untuk menganalisi data Variabel tersebut terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam peneltian ini adalah *risk, dividen payout ratio* dan *sales growth*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba.

Variabel Dependen

Perataan Laba

Perataan Laba merupakan pengurangan atau perubahan yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Perataan mencerminkan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik (Belkaoui, 2011:192). Variabel perataan laba ini dihitung dengan menggunakan indeks Eckel seperti yang digunakan dalam (Benandri, 2018). Indeks Eckel menggunakan Coefficient Variation (CV) variabel penghasilan dan variabel penjualan bersih, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Indeks perataan laba} = \frac{CV\ \Delta I}{CV\ \Delta S}$$

Variabel Independen

Risk

Risiko Keuangan adalah risiko yang dibebankan kepada para pemegang saham biasa sebagai hasil dari keputusan untuk mendapatkan pendanaan melalui utang (Leviany, Tevi; Sukiati, Wiwin; Syahkurah, 2019). Adanya perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dilihat melalui kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki. Dengan demikian, risiko keuangan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset} \text{x} 100\%$$

Dividen Payout Ratio

Dividend Payout Ratio merefleksikan kebijakan manajemen dalam menentukan pembagian pendapatan antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen atau

digunakan didalam perusahan sebagai laba yang ditahan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan, sehingga besar kecilnya dividend payout ratio sangat ditentukan oleh kecenderungan manajemen dalam mengelola pendapatan perusahaan. Jika manajemen lebih memprioritaskan tingkat dividen, maka rasio dividend payout ratio lebih tinggi dibandingkan jika manjemen lebih memprioritaskan reinvestasi untuk pertumbuhan perusahaan. Rasio pembayaran dividen dapat dihitung sebagai berikut (Yulfita, 2014):

$$\text{DPR} = \frac{Total\ dividen\ perlembar\ saham}{earning\ lembar\ persaham} \text{x}100\%$$

Sales Growth

Pertumbuhan penjualan diartikan kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari periode ke periode. Cara pengukurannya adalah dengan membandingkan penjualan pada tahun t setelah dikurangi penjualan pada periode sebelumnya terhadap penjualan pada periode sebelumnya (Brigham, 2004:22). Pengukuran sales growth sebagai berikut :

$$\text{Sales Growth} = \frac{penjualan\ (t) - penjualan\ (t-1)}{Penjualan\ (t-1)}$$

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat 65 sampel dari 13 perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Deskripsi data masing-masing variabel secara rinci dapat diperoleh sebagai berikut:

Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Risk	90	.11	2.90	.4613	.42558
Dividen_PR	90	0.00	3.49	.3481	.50136
Sales_Grwth	90	-.70	14.00	.2353	1.50544
Perataan_Lb	90	-12.06	866.17	21.2707	111.06336
Valid N (listwise)	90				

Sumber : Data diolah

Hasil analisis deskriptif dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari hasil analisis deskriptif diatas, menunjukkan jumlah sampel sebanyak 90 dari 18 perusahaan selama 5 tahun dari tahun 2017 – 2021, dengan variabel independen *Risk, Dividend Payout Ratio, Sales Growth.*
2. Variabel *Risk* yang diukur dengan total hutang dibagi dengan total asset, menunjukkan nilai minimum 0.11 dan nilai maximum sebesar 2.90 dengan nilai rata – rata sebesar 0.4613 dan standar deviasi sejumlah 0.42558. Dapat diartikan bahwa *Risk* beresiko kecil sehingga total hutang tidak terlalu beresiko dikarenakan asset yang di dana oleh hutang tidak terlalu banyak.
3. Variabel *Dividend Payout Ratio* diukur dengan menggunakan dividen perlembar saham di bagi dengan earning pershare, menunjukkan nilai minimum 0.00 dan nilai maximum sebesar 3.49 dengan nilai rata – rata sebesar 0.3481 dan standar deviasi sejumlah 0.50136. Dapat diartikan bahwa *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan *food and beverage* mempunyai dividen yang besar sebanyak 34% dari laba yang di peroleh.
4. Variabel *Sales Growth* diukur dengan proxy penjualan tahun sebelumnya di bagi penjualan tahun berjalan dikali 100%, menunjukkan nilai minimum -0.70 dan nilai maximum sebesar 14.00 dengan nilai rata – rata sebesar 0.2353 dan standar deviasi sejumlah 1.50544. Dapat diartikan bahwa *Sales Growth* pada perusahaan *food and beverages* memiliki sales growth yang tinggi sebesar 23% pada setiap perusahaan.
5. Variabel Perataan Laba diukur dengan perubahan laba di bagi dengan perubahan penjualan, menunjukkan nilai minimum -12.06 dan nilai maximum sebesar 866.17 dengan nilai rata – rata 21.2707 dan untuk standar deviasi sebesar 111.06336. Dapat diartikan bahwa perataan laba pada *food and beverages* tidak melakukan perataan laba terlihat dari besarnya rata – rata 21.2707 pada setiap perusahaan.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik diperlukan sebelum melakukan analisis data dan regresi berganda. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikorelasi, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, dan variabel independen, keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Terdapat dua cara untuk mengetahui apakah residual terdistribusi secara normal atau tidak yakni dengan analisis grafik dan uji statistik. Pada Penelitian ini digunakan dengan normal probability plot dan siginifikan. Jika distribusi normal maka garis yang menggambarkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal. Dibawah ini merupakan hasil uji normalitas sebagai berikut:

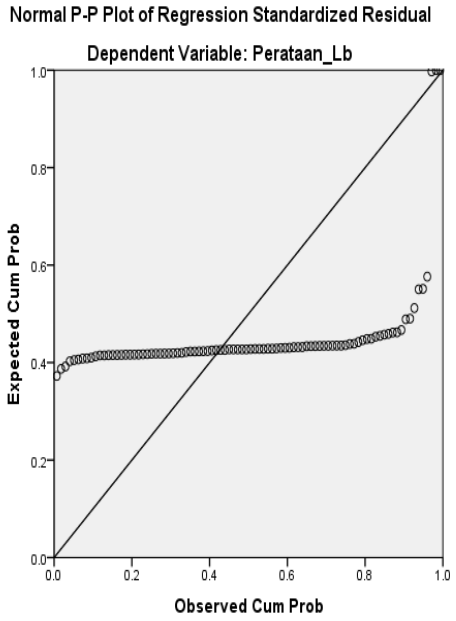

Sumber : Data diolah

Pada data awal dalam proses pengolahan belum menghasilkan data yang berdistribusi normal, sehingga dilakukan treatment data dengan membuang data yang outlier data awal 90 kemudian dibuang sebanyak 25 data sehingga data tersisa 65 data. Berikut merupakan uji normalitas untuk data yang sudah normal.

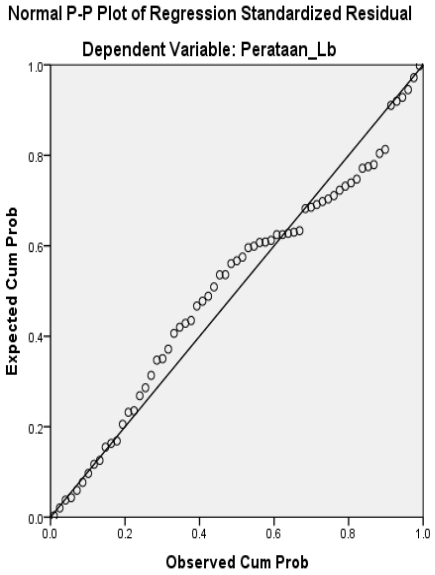

Sumber : Data diolah

Pada gambar 4.2 dijelaskan bahwa penyebaran sebagian besar titik-titik berada disekitar garis dan searah dengan garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan untuk mendeteksi normalitas dari data yang diteliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujian dapat dikatakan normal jika nilai asymp.sig (2-tiled) melebihi 0,05.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.86235818
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.092
	Negative	-.091
Test Statistic		.092
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data diolah

Hasil uji normalitas setelah dilakukan mengeluarkan data outlier sebanyak 25 data, sehingga data yang tersisa dalam sampel penelitian ini adalah 65. Data tabel 4.3 menunjukan nilai siginifikan asym.sig (2-tailed) sebesar 0,200 yang artinya data terdistribusi normal. Karena memilki asym.sig (2-tailed) diatas 0,05.

Hasil Uji Multikolinearitas

Penilaian kelayakan model regresi dilakukan Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance adalah sebagai berikut:

1. Jika VIF > 10 atau tolerance < 0,10, maka terjadi multikolinearitas
2. Jika VIF < 10 atau tolerance > 0,10, maka tidak terjadi multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Risk	.896	1.117
	Dividen_PR	.883	1.132
	Sales_Growth	.981	1.019

a. Dependent Variable: Perataan_Lb

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, menunjukan bahwa tidak terjadi multikolineritas pada variabel *Risk, Dividen Payout Ratio dan Sales Growth* ialah sebagai berikut:

1. Pada variabel *Risk* yang diukur dengan total hutang dibagi dengan total asset tidak terdapat multikorelasi karena, nilai VIF (*Variance Inflaction factor*) lebih kecil dari 10 yaitu 1,117 dan nilai *tolerance* sebesar 0,896 lebih besar dari 10.
2. Pada variabel *Dividend Payout Ratio* diukur dengan menggunakan dividen perlembar saham di bagi dengan earning pershare tidak terdapat multikorelasi karena, nilai VIF (*Variance Inflaction factor*) lebih kecil dari 10 yaitu 1,132 dan nilai *tolerance* sebesar 0,883 lebih besar dari 10.

3. Pada variabel *Sales Growth* diukur dengan proxy penjualan tahun sebelumnya di bagi penjualan tahun berjalan dikali 100% tidak terdapat multikorelasi karena, nilai VIF (*Variance Inflaction factor*) lebih kecil dari 10 yaitu 1,019 dan nilai *tolerance* sebesar 0,981 lebih besar dari 10.

Hasil Uji Heterokedastitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas bisa dilihat dari tidak adanya pola tertentu pada grafik pengujian heteroskedastisitas dimana sumbu X dan Y telah diproduksi. Berikut ini hasil pengujian heteroskedastisitas :

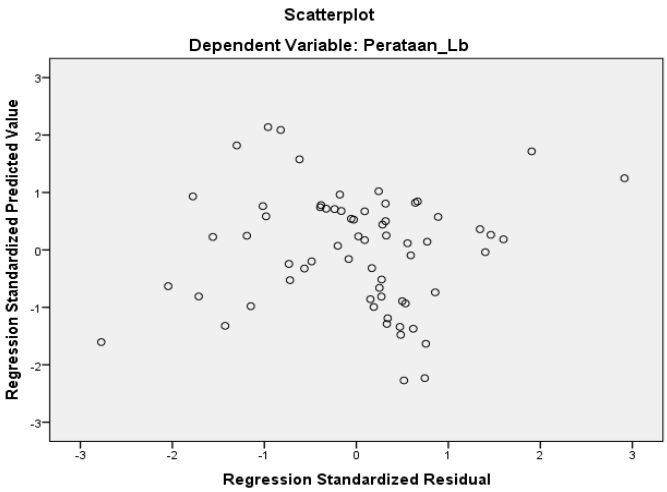

Sumber : Data diolah

Berdasarkan gambar 4.3 hasil heteroskedastisitas dapat dilihat titik – titik tersebut terjadi secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu, serta tersebar ditas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t (saat ini) dengan kesalahan t-1 (sebelumnya). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel

bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi. Pada penelitian ini menggunakan Durbin Watson. Berikut hasil pengujian untuk uji autokorelasi menggunakan Durbin Watson:

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.358[a]	.128	.085	1.90760	2.300

a. Predictors: (Constant), Sales_Growth, Risk, Dividen_PR

b. Dependent Variable: Perataan_Lb

Sumber : Data diolah

Dari tabel di atas dapat diperhitungkan apakah data mengalami autokorelasi. Berikut adalah tabel perhitungan nilai autokorelasi :

Ringkasan Uji Autokorelasi menggunakan Durbin Watson

No	Nama/Label	Keterangan	Nilai/Jumlah
1	N	Jumlah Sampel	65
2	K	Jumlah Variabel Terkait	3
3	DW	Nilai Durbin Watson	2,300
4	(4-dU)	Formula	2,304
5	dU	Batas atas Durbin Watson	1,6960

Dari table 4.6 menunjukan nilai Durbin Watson sebesar 2,300 dengan jumlah variable bebas (k) = 3 dan jumlah sampel (n) = 65, maka berdasarkan table durbin Watson diperoleh dU = 1,6960. Data penelitian dapat digambarkan dibawah ini :

Dengan nilai DW=2,300 sehingga Du<DW<4-Du=1,6960<2,300<2,304 sehingga hasilnya dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelas dan tidak ada keputusan.

Persamaan Regresi Linier Berganda

Analisis regrensi linier berganda merupakan teknik uji yang digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen

(Risk, Dividen Payout Ratio, dan Sales Growth) terhadap variable dependen (Perataan Laba) pada perusahaan manufaktur subsektor Makanan dan Minuman. Adapun hasil uji regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebai berikut:

Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.697	.735		-2.309	.024
	Risk	3.851	1.442	.337	2.671	.010
	Dividen_PR	1.696	.794	.272	2.136	.037
	Sales_Growth	.236	.664	.043	.355	.723

a. Dependent Variable: Perataan_Lb

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji analisis regresi linier berganda hubungan fungsional atau kausal antara variabel independen dengan satu variabel dependen.

Adapun fungsi persamaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + e}$$

Perataan Laba = -1,697 + 3,851 (Risk) + 1,696 (Dividen Payout Ratio) + 0,236 (Sales Growth) + e

Dari persamaan regresi berganda diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai Konstanta (α)
   Nilai konstanta awal adalah sebesar -1,697, memiliki arti jika variabel *Risk* (X1), *Dividen Payout Ratio* (X2), dan *Sales Growth* (X3) dalam keadaan tetap atau nol maka Perataan Laba adalah sebesar -1,697.

2. Koefisien variabel Risk (β1)
   Berdasarkan perhitungan untuk pengaruh *Risk* terhadap Perataan Laba diperoleh koefisien sebesar 3,851, artinya jika nilai *Risk* ditingkatkan sebesar 1, maka Perataan Laba mengalami peningkatan sebesar 3,851.

3. Koefisien variabel Dividen Payout Ratio (β2)
   Berdasarkan perhitungan untuk pengaruh *Dividen Payout Ratio* terhadap Perataan Laba diperoleh koefisien sebesar 1,696, artinya jika

nilai *Dividen Payout Ratio* ditingkatkan sebesar 1, maka Perataan Laba mengalami peningkatan sebesar 1,696.

4. Koefisien variabel Sales Growth (β3)
   Berdasarkan perhitungan untuk pengaruh *Sales Growth* terhadap Perataan Laba diperoleh koefisien sebesar 0,236, artinya jika nilai *Sales Growth* ditingkatkan sebesar 1, maka Perataan Laba mengalami peningkatan sebesar 0,236.

Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji F dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32.562	3	10.854	2.983	.038[b]
	Residual	221.976	61	3.639		
	Total	254.538	64			

a. Dependent Variable: Perataan_Lb

b. Predictors: (Constant), Sales_Growth, Risk, Dividen_PR

Sumber : Data diolah

Pengujian hipotesis : Pengaruh *Risk, Dividen Payout Ratio, dan Sales Growth* terhadap Perataan Laba secara simultan.

H01 :Tidak terdapat Pengaruh *Risk, Dividen Payout Ratio, dan Sales Growth* terhadap Perataan Laba secara simultan.

Ha1 :Terdapat Pengaruh *Risk, Dividen Payout Ratio, dan Sales Growth* terhadap Perataan Laba secara simultan.

Berdasarkan data diatas bahwa didapat nilai signifikansi sebesar 0,038. Nilai 0,038 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, penelitian H01 ditolak, Ha1 diterima. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara *Risk, Dividen Payout Ratio, dan Sales Growth* terhadap Perataan Laba.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.697	.735		-2.309	.024
	Risk	3.851	1.442	.337	2.671	.010
	Dividen_PR	1.696	.794	.272	2.136	.037
	Sales_Growth	.236	.664	.043	.355	.723

a. Dependent Variable: Perataan_Lb

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.10 tersebut, hasil uji parsial adalah sebagai berikut:

1. Pengujian variabel *Risk* terhadap Perataan Laba.
   H02: Tidak terdapat pengaruh signifikan *Risk* secara parsial terhadap Perataan Laba.
   Ha2: Terdapat pengaruh signifikan *Risk* secara parsial terhadap Perataan Laba.

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa *Risk* berpengaruh terhadap Perataan Laba. Karena diperoleh bukti bahwa nilai signifikan 0,010 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, penelitian H02 ditolak, Ha2 diterima. Nilai koefisien Regresi (β) sebesar 3,851 yang artinya positif, semakin meningkat *Risk* maka akan semakin meningkat Perataan Laba. Dan dapat disimpulkan bahwa kedua variable tersebut memiliki hubungan yang searah.

2. Pengujian variabel *Dividen Payout Ratio* terhadap Perataan Laba.
   H03: Tidak terdapat pengaruh signifikan *Dividen Payout Ratio* secara parsial terhadap Perataan Laba.

Ha3: Terdapat pengaruh signifikan *Dividen Payout Ratio* secara parsial terhadap Perataan Laba.

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa *Dividen Payout Ratio* berpengaruh terhadap Perataan Laba. Karena diperoleh bukti bahwa nilai signifikan 0,037 lebih kecil dari 0,05, maka H03 ditolak dan Ha3 diterima. Nilai koefisien Regresi (β) sebesar 1,696 yang artinya positif, semakin meningkat *Dividen Payout Ratio* maka akan semakin meningkat Perataan Laba. Dan dapat disimpulkan bahwa kedua variable tersebut memiliki hubungan yang searah.

3. Pengujian variabel *Sales Growth* terhadap Perataan Laba.

H04 :Terdapat pengaruh signifikan *Sales Growth* secara parsial terhadap Perataan Laba.

Ha4 :Tidak terdapat pengaruh signifikan *Sales Growth* secara parsial terhadap Perataan Laba.

Hasil pengujian ini menunjukkan *Sales Growth* tidak terdapat pengaruh terhadap Perataan Laba. Karena diperoleh bukti bahwa nilai signifikan 0,723 lebih besar dari 0,05, maka penelitian H04 diterima, Ha4 ditolak. Dengan nilai koefisien Regresi (β) sebesar 0,236 yang artinya negatif, semakin meningkat *Sales Growth* maka Perataan Laba akan menjadi rendah. Dan dapat disimpulkan bahwa kedua variable tersebut memiliki hubungan yang berlawanan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dapat dilihat pada tabel di bawah model summary R^2:

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.358[a]	.128	.085	1.90760

a. Predictors: (Constant), Sales_Growth, Risk, Dividen_PR

b. Dependent Variable: Perataan_Lb

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil uji pada table diatas, diketahui nilai koefisien determinasi yang ditunjukan dengan nilai adjusted R2 sebesar 0,128. Besarnya angka koefisien determinasi adalah 0,128 atau sama dengan 12,8%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variable *Risk, Dividen Payout Ratio, dan Sales Growth* secara simultan berpengaruh terhadap Perataan Laba sebesar 12,8%. Sedangkan sisanya (100% - 12,8% = 86,3%)

dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti, Contohnya: *Komite Audit*, *Leverage, Ukuran Perusahaan.*

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Risk, Dividend Payout Ratio, dan Sales Growth terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil penelitian yang mempengaruhi Perataan Laba dapat disimpulkan bahwa Pengaruh *Risk, Dividen Payout Ratio, Sales Growth* berpengaruh positif terhadap Perataan Laba. Perusahaan melakukan Perataan Laba dengan berbagai macam tujuan. Perataan Laba dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memperkecil atau merubah informasi pada laporan keuangan. untuk meyakinkan investor mereka atas laba yang dihasilkan perusahaan tersebut.

Risk yang diproksikan dengan diukur dengan total hutang dibagi dengan total asset memiliki pengaruh terhadap Perataan Laba. Hal ini disebabkan jika semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan berusaha mengintervesikan laporan keuangan sehingga perusahaan akan cenderung untuk melakukan perataan laba (Suyono, 2020).

Dividen Payout Ratio adalah suatu pengukuran diukur dengan menggunakan dividen perlembar saham di bagi dengan earning pershare memiliki pengaruh terhadap Perataan Laba. Hal ini disebabkan apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau internal financing (Agus, Harjito ; Martono, 2014:270). Dapat dikatakan cenderung untuk melakukan kegiatan perataan laba, karena sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar dikarenakan adanya kegiatan perataan laba.

Sales Growth adalah suatu pengukuran yang diukur dengan proxy penjualan tahun sebelumnya di bagi penjualan tahun berjalan dikali 100%. memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan supaya laba perusahaan bernilai minimum atau tampak lebih rendah dibandingkan dengan laba sesungguhnya sehingga perusahaan akan cenderung untuk melakukan perataan laba (Anindya & Yuyetta, 2020).

Pengaruh Risk terhadap Perataan Laba

Pada hasil pengujian pada sampel penelitian menunjukkan bahwa variabel Risk terdapat pengaruh positif secara parsial terhadap perataan laba. Perusahaan dengan tingkat rasio hutang yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba akan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil, karena investor cenderung mengamati perubahan laba suatu perusahaan (Leviany, Tevi; Sukiati, Wiwin; Syahkurah, 2019). Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang akan dihadapi investor karena perusahaan dengan tingkat risk yang tinggi pada perusahaan tersebut. Resiko keuangan yang tinggi menunjukkan perusahaan melakukan praktik perataan laba. Tingginya hutang akan meningkatkan resiko gagal bayar (debt default) bagi perusahaan, kondisi ini juga memicu perusahaan untuk melakukan tindak perataan laba, seperti menunda pengakuan beban-beban untuk beberapa periode agar tingkat hutang tidak tinggi, sehingga bisa memperbaiki pelaporan laba perusahaan. Hal ini diharapkan agar citra perusahaan dimata pihak luar menjadi lebih baik karena perusahaan memiliki kualitas laporan keuangan yang baik dan resiko default yang rendah.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Lahaya, 2017). Risiko keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Leviany, Tevi; Sukiati, Wiwin; Syahkurah, 2019). Dimana hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari risiko keuangan terhadap perataan laba.

Pengaruh Dividen Payout Ratio terhadap Perataan Laba

Pada hasil pengujian pada sampel penelitian menunjukkan bahwa variabel *Dividen Payout Ratio* terdapat pengaruh positif secara parsial terhadap perataan laba. Suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba. Semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* akan dibagikan kepada pemegang saham dan akan membawa kecenderungan manajer untuk melakukan perataan laba yang semakin tinggi (Marlina, 2001). Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa kebijakan dividen sebagai sumber konflik antara manajemen dan pemegang saham dapat mempengaruhi atau memotivasi manajemen melakukan tindakan perataan laba. Di satu sisi pemegang saham menginginkan dividen dibagi

dalam jumlah besar (sesuai dengan *bird in the hand theory*), sedangkan manajemen menginginkan dividen dibagi dalam jumlah yang kecil (sesuai dengan teori dividen kas residual). Manajemen akan selalu berusaha agar dana yang dimiliki oleh perusahaan sedapat mungkin memberikan manfaat pada perusahaan (bukan kepada pemegang saham) sehingga alternatif pembagian dividen merupakan alternatif terakhir (Kaen, 2003). Semakin tinggi *Dividen Payout Ratio* akan menyebabkan manajemen semakin melakukan tindakan perataan laba dengan melakukan decreasing income. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa peningkatan persentase laba yang dibayarkan sebagai deviden dapat memberi sinyal positif bagi investor, hal ini dikarenakan kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor dalam pembelian saham perusahaan (Widhyawan, I Made Indra ; Dharmadiaksa, 2015).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Budiasih, 2009) yang menyatakan *dividend payout ratio* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Berbeda dengan penelitian (Widhyawan, I Made Indra ; Dharmadiaksa, 2015) mengemukakan bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh Sales Growth terhadap Perataan Laba

Pada hasil pengujian pada sampel penelitian menunjukkan bahwa variabel Sales Growth tidak berpengaruh secara parsial terhadap perataan laba. Karena Sales Growth yang tinggi maupun rendah, pertumbuhan penjualan memberikan dampak kepada arus dana perusahaan yang berasal dari penjualan. Namun pertumbuhan penjualan yang tidak diikuti dengan efisiensi beban operasional tentunya tidak akan berdampak pada perolehan laba bagi perusahaan. Apabila peningkatan pertumbuhan penjualan diikuti dengan beban-beban yang meningkat maka laba juga tidak akan meningkat. Oleh karena itu pertumbuhan penjualan tidak langsung berhubungan dengan laba, dimana laba merupakan obyek dari perataan laba. Maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap perataan laba (Nayiroh, 2013).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sumarna, 2017) sales growth berpengaruh negative signifikan terhadap Income Smoothing. Berbeda dengan penelitian (Saputri, Yolanda Zulia ; Auliyah, Robiatul ; Yuliana, 2017) bahwa

pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini, serta pembahasan terkait pengaruh perataan laba yaitu: *Risk, Dividend Payout Ratio*, dan *Sales Growth* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Risk, Dividend Payout Ratio*, dan *Sales Growth* berpengaruh secara simultan terhadap perataan laba.
2. *Risk* secara parsial memiliki pengaruh terhadap perataan laba.
3. *Dividen Payout Ratio* secara parsial memiliki pengaruh terhadap perataan laba.
4. *Sales Growth* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

Dalam melaksanakan penelitin ini, terdapat beberapa hal yang membatasi pelaksanaan penelitian yang mempengaruhi hasil penelitian ini, Adapun keterbatasn tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tidak mengikutsertakan perusahaan lain.
2. Tahun Penelitian yang digunakan adalah tahun 2017 – 2021 pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga jumlah sampel terbatas.
3. Variabel Independen yang digunakan pada penelitian hanya 3 variabel yaitu *Risk, Dividen Payout Ratio, dan Sales Growth* sehingga ada faktor – faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
4. Terdapat perusahaan makanan dan minuman yang tidak mencantumkan laporan keuangan secara lengkap.
5. Keterbatasan jumlah sampel dalam penelitian hanya berjumlah 13 perusahan setiap tahunnya.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

a. Bagi Perusahaan

1. Sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan hutang yang dimiliki oleh perusahaan dengan mengelola hutang dengan baik. Karena

hutang memiliki dua macam yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Dan sebaiknya perusahaan menurunkan hutang jangka panjang dan mengelola hutang jangka pendek. Dikarenakan jika hutang jangka pendek tinggi tidak berpengaruh karena dibutuhkan dalam perusahaan sehingga dikonversi menjadi laba dan dapat di manfaatkan dengan baik supaya menghasilkan pendapatan agar tidak melakukan perataan laba. Jika pendapatan sudah meningkat dapat digunakan dengan memakmurkan investor dan memberikan bonus kepada karyawan.

2. Sebaiknya perusahaan dalam melakukan membagikan *dividen payout ratio* tidak hanya menggunakan pembagian *dividen cash* karena dapat dialihkan dalam bentuk lain seperti *dividen saham* atau *dividen property* agar para investor dapat berinvestasi kembali di perusahaan tersebut. Karena jika perusahaan memilih salah satu pembagian dividen selain dividen cash yaitu dividen saham. Jika perusahaan menambahkan jumlah saham maka tidak dapat dibagikan, karena uang perusahaan yang tidak keluar. Hanya saja penambahan penyertaan kepemilikan (mengubah dari pembagian dividen cash ke dividen saham).
3. Sebaiknya perusahaan melakukan sebagian efisiensi biaya – biaya supaya *sales growth* dapat berpengaruh langsung terhadap perataan laba. Dikarenakan jika ada efisiensi beban dalam peningkatan penjualan makan laba akan semakin meningkat.

b. Bagi Investor

Diharapkan investor lebih baik memperhatikan besar kecilnya *Risk* dalam industri makanan dan minuman. Dikarenakan sangat penting untuk mengetahui seberapa kemampuan perusahaan mengurangi atau meminimalkan hutang yang dimiliki perusahaan makanan dan minuman sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Dan menjadi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi melihat dari *Risk* yang dimiliki perusahaan tersebut. Jika perusahaan yang memiliki risiko yang rendah artinya perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel independen lain agar bisa lebih mengetahui apa saja yang mempengaruhi perataan laba, seperti : *Komite Audit, Leverage, Ukuran Perusahaan*
2. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel dengan rentang waktu yang lebih panjang.

3. Diharapkan menggunakan sub sektor perusahaan yang lain seperti industri pertambangan batu bara, farmasi dan lain sebagainya.
4. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel *sales growth* akan tetapi model penelitian yang diubah. Dikarenakan *sales growth* ini tidak memiliki *direct effect* terhadap perataan laba tetapi memiliki *indirect effect*. Dengan cara menggunakan variabel antara untuk membuktikan sales growth terhadap perataan laba.

DAFTAR REFERENSI

Armeliza, Diah.2019. "Pengaruh Harga Saham, Return On Equity, Dan Kapitalisasi Biaya Terhadap Income Smoothing". Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi Vol 14 (2) 2019, 112-126.

Budiasih, I.G.A.N. 2009. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. AUDI Jurnal Akuntansi & Bisnis, Vol 4 No 1, Januari 2009: Hal. 44-50 Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap MANAJEMEN LABA.Volume 9, Nomor 3, Tahun 2020, Halaman 1-14. Http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting. ISSN (Online): 2337-3806.

Abiprayu, Kris Brantas. 2011. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Kualitas Audit, Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2009). Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Oktaviasari, tria, Miqdad, Muhammad dan Effendi, Rochman. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, 2018, Volume V (1) : 81-87.

Sihombing, Yan Chrisberi. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Kualitas Audit, Dan Dividen Payout Ratio Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2017). Skripsi. Rogram Studi Strata-1 Manajemen Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.

Widana, I Nyoman Ari Dan Yasa, Gerianta Wirawan.2013. Erataan Laba Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Bursa Efek Indonesia. Issn: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 3.2 (2013): 297-317.

Kustono, Alwan Sri. 2009. "Pengaruh Ukuran, Dividen Payout, Risiko Spesifik, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Studi Empiris Bursa Efek Jakarta 2002-2006". Jurnal Ekonomi Bisnis Vol. 14 No. 3, November 2009.

Leviany, Tevi, Wiwin Sukiati Dan Melinda Syahkurah. 2019.Pengaruh Risiko Keuangan Dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba. SIKAP, Vol 4 (No. 1), 2019, Hal 81-87 P-ISSN: 2541-1691 E-ISSN : 2599-1876.

Lahaya, Ibnu Abni.2017.Pengaruh Dividend Payout Ratio, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Listing Di Bursa Efek Indonesia). AKUNTABEL, Volume 14, No 1 2017,ISSN Print: 0216-7743 ISSN Online: 2528-1135.

Benandri, Alfarafin Natalia Ester.2018. Pengaruh Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Dan Risiko Keuangan Terhadap Perataan Laba. Vol 7 No 4 (2018): Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi.

Widhyawan, I Made Indra Dan Dharmadiaksa, Ida Bagus. 2015. Pengaruh Financial Leverage, Dividend Payout Ratio, Dan Penerapan Corporate Governance Terhadap Praktik Perataan Laba. Issn : 2302 – 8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 13.1 (2015) : 157-172.

Pratiwi, Ni Wayan Piwi Indah Dan I Gst. Ayu Eka Damayanth.2017.Analisis Perataan Laba Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.20.1. Juli (2017): 496-525 Issn: 2302-8556

Anindya, Wina Dan Yuyetta, Etna Nur Afri.2020. Pengaruh Leverage, Sales Growth, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba.

Saputri, Yolanda Zulia, Auliyah, Robiatul Dan Yuliana, Rita.2017. Pengaruh Nilai Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba Di Sektor Perbankan. Volume 11, No.2, Desember 2017

Sumarna, Alfonsa Dian.2017. Income Smoothing Dalam Industri Manufaktur. Jurnal Elektornik. Issn : 2598-8107 Vol. 1 No. 1november 2017.

Scott, R. William. 2015. Financial Accounting Theory. Seventh Edition. Pearson Prentice Hall: Toronto.

Anggraeni, Riske Meitha dan Hadiprajitno, P. Basuki. 2013. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Gorvernance Terhadap Manajemen Laba." Diponegoro Journal of Acounting Vol.2, No.3, Hal.1-13.

Wirakusuma, D. K. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktek Manajemen Laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.

Yatulhusna, Najmi. 2015. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Umur, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013)". Tesis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta

Scott, R. William. 2003. *"Financial Accounting Theory"Third Ed. University Of Waterloo, Printice-Hall*

Belkaoui, A.R. 2007. Accounting Theory. 5th Edition. Buku 2. Edisi Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat.

Abiprayu, K. B. (2011). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Kualitas Audit, dan Devidend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2009)*. 57.

Mursad, Iksmi. 2019. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Pt. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.http://eprints.unm.ac.id/14053/1/JURNAL%20IKSMI%20MURSAD%20 MANAJEMEN%202015.pdf

Fahmi, Irham. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta

Sansoethan dan Suryono, 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman, Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Vol 5, Nomor 1

Dermawan Sjahrial. 2009. Manajemen Keuangan. Jakarta: Mitra Wacana Media

Brigham dan Houston. 2010. Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1 (edisi II). Jakarta: Salemba Empat.

Wahyuni, R. I. El. (2015). Pengaruh Risiko Keuangan, Dividend Payout Ratio, Dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, *15*(1), 39.

Samrotun, Yuli Chomsatu. 2015. Kebijakan Dividend dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. Jurnal Paradigma Volume 13. Nomor 1

Wiyono, Gendro dan Kusuma, Hadri. 2017. Manajemen Keuangan Lanjutan Berbasis Corporate Value Creation Edisi kesatu. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.

Brigham, Eugene F dan Houston. 2006. Fundamental of FinancialManagement: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.

Agus Sartono, 2008, Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, Edisi Empat, BPFE; Yogyakarta.

Agus, Harjito., & Martono, SU. (2014). Cetakan keempat. Manajemen Keuangan edisi ke 2. Ekonisia.

Widharta, Willy Pratama dan Sugiono Sugiharto. 2013. Penyusunan Strategi dan Sistem Penjualan dalam Rangka Meningkatkan Penjualan Toko Damai. Jurnal Manajemen Pemasaran Petra Vol. 2 No. 1 Hal 1-15. Surabaya.

Tenie Yuliati Putri. 2015. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Penjulan, Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas.

Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston, 2018, Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 1, Terjemahan oleh Novietha Indra Sallama dan Febriany Kusumastuti, Edisi 14, Jakarta:Salemba Empat.

Suyono, M. (2020). Analysis of the effect of financial ratios on profit frowth of mining companies listed on Indonesia. Jurnal Ilmiah Akuntansi , 10.

Marlina, Nanny. 2001, Faktor – faktor yang Mempengaruhi Income Smoothing pada Perusahaan Go Public di BEJ (Sektor Manufaktur). Program, Pasca Sarjana Undip, Tesis, Semarang, Tidak dipublikasikan

Sri Sulistyanto, 2008, *Manajemen Laba teori dan model empiris, Jakarta : Grasindo*

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabeta

Sugiyono (2019). Statistika untuk Penelitian. Bandung : CV Alfabeta

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.

Dewi Yulfita. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Deviden dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Praktek Perataan Laba. E-Jurnal Universitas Negeri Padang.

Brigham, Eugene F.dan Joel Houston, 2004. Financial Management, Edisi 10, Jilid 1, Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Belkaoui, Riahi Ahmed. 2011. Accounting Theory 5th edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.

Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Ghozali, Imam. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Yogyakarta: Universitas Diponegoro

Kaen, Fread R. 2003. A Blue Print For Corporate Governance: Strategy, Accountability, and Preservation of Shareholders Value. Amacom New York.

Nayiroh, Siti. (2013). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Manajemen Laba." E-Journal Universitas Dian Nuswantoro.